
**ANALISIS DAMPAK KEBIJAKAN SATU HARGA MINYAK GORENG
TERHADAP KESEIMBANGAN PASAR DAN SURPLUS EKONOMI**

Erni Setiawati¹, Mustika², Mutiara Rahman³, Yofy Gresyla Lestari⁴

Fakultas Ekonomi Universitas Widya Gama Mahakam Samarinda

ernisetiawati043@gmail.com

Abstract

Analysis of the Impact of The One Price Of Cooking Oil Policy On Market Balance and Economic Surplus. The purpose of this study is to analyze the impact of the one-price cooking oil policy on market balance and economic surplus; both producer surpluses and consumer surpluses. This type of research is quantitative research that processes research data in the form of numbers and their analysis using mathematical and statistical models and equations. Specifically, this study analyzes equilibrium shifts (market equilibrium) due to the one-price cooking oil policy set by the government, and how much impact it will have on the loss of economic surpluses (producer surpluses and consumer surpluses). The data needed in this study are secondary data sourced from relevant agencies and authorized to publish cooking oil price data from 2017 to 2022. The analytical tools used are the model / mathematical equation of the demand function (demand) and the supply function (supply) of cooking oil, the integral of the demand function and the supply function to calculate the economic surplus, as well as the analysis of the shift of the curve / graph.

The results of the study concluded that when $HET < price$ in the market, the consumer surplus is negative (deficit), because consumers have to pay more than the consumer's ability to pay, namely at the market balance price point (PE). When HET is compared with the market balance price (PE) formed, and HET is higher than PE ($HET > PE$), then the consumer surplus becomes positive, consumers get a difference more than their ability to pay at the price on the market balance.

When the Price in the Market $> HET$, the surplus of producers is positive. because producers are able to sell higher than the producer's selling ability, namely at the market balance price point (PE). However, when HET is compared with the formed market equilibrium price (PE), where HET becomes lower than PE, then the producer's surplus becomes negatively valued (deficit).

Keywords: demand, supply, market balance, consumer surplus, producer surplus

Abstrak

Analisis Dampak Kebijakan Satu Harga Minyak Goreng Terhadap Keseimbangan Pasar dan Surplus Ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak kebijakan satu harga minyak goreng terhadap keseimbangan pasar dan surplus ekonomi; baik surplus produsen maupun surplus konsumen. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang mengolah data-data penelitian berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan model serta persamaan matematis dan statistik. Secara spesifik penelitian ini menganalisis pergeseran equilibrium (keseimbangan pasar) akibat kebijakan satu harga minyak goreng yang ditetapkan oleh pemerintah, dan berapa besar dampaknya pada hilangnya surplus ekonomi (surplus produsen dan surplus konsumen). Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data-data sekunder yang bersumber dari instansi terkait dan berwenang mempublikasikan data-data harga minyak goreng dari tahun 2017 yang lalu hingga tahun 2022 ini. Alat analisis yang digunakan adalah model/persamaan matematika fungsi permintaan (demand) dan fungsi penawaran (supply) minyak goreng, integral dari fungsi permintaan dan fungsi penawaran tersebut untuk menghitung

surplus ekonomi, serta analisis pergeseran kurva/grafiknya.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa ketika $HET < \text{Harga di Pasar}$, maka surplus konsumen bernilai negatif (defisit), dikarenakan konsumen harus membayar lebih dari kemampuan bayar konsumen, yaitu pada titik harga keseimbangan pasar (PE). Ketika HET dibandingkan dengan harga keseimbangan pasar (PE) yang terbentuk, dan HET lebih tinggi dari PE ($HET > PE$), maka surplus konsumen menjadi bernilai positif, konsumen mendapatkan selisih lebih dari kemampuan membayar mereka dengan harga pada keseimbangan pasar. Ketika $\text{Harga di Pasar} > HET$, surplus produsen bernilai positif. dikarenakan produsen mampu menjual lebih tinggi dari kemampuan jual produsen, yaitu pada titik harga keseimbangan pasar (PE). Namun, ketika HET dibandingkan dengan harga keseimbangan pasar (PE) yang terbentuk, di mana HET menjadi lebih rendah dari PE, maka surplus produsen menjadi bernilai negatif (defisit).

Kata Kunci: Permintaan, Penawaran, Keseimbangan Pasar, Surplus Konsumen, Surplus Produsen

PENDAHULUAN

Minyak goreng adalah salah satu komoditas dari sembilan bahan pokok yang bersifat strategis dan multiguna. Minyak goreng menjadi salah satu komoditas yang memiliki peranan penting dalam perekonomian masyarakat di Indonesia. Harga minyak goreng dalam beberapa bulan ini mengalami peningkatan yang cukup tinggi. Kenaikan harga minyak goreng ini akan sangat berdampak bagi para konsumen, mulai dari para pedagang gorengan, rumah makan, toko klontong, bahkan ibu rumah tangga pun ikut merasakan kenaikannya.

Masih ditengah pandemi COVID 19 yang hingga kini belum juga usai masyarakat mulai ketar ketir karena minyak goreng yang mulai langka dipasaran, disertai juga dengan kenaikan harga yang cukup tinggi. Kementerian Perdagangan menjelaskan penyebab minyak goreng kemasan sederhana dan minyak goreng kemasan premium naik pada awal 2022 dipicu oleh kenaikan harga minyak sawit mentah atau *crude palm oil* (CPO) dunia yang menembus level tertinggi pada pekan kedua Januari 2022 di posisi Rp12.736 per liter. Harga itu lebih tinggi 49,36 persen dibanding Januari 2021. CPO sebagai bahan baku minyak goreng harganya melambung di pasar global mencapai US\$1,400 per MT. Selain kenaikan harga CPO, melonjaknya harga minyak goreng juga disebabkan karena dampak dari penerapan program B30. Di sisi lain, terdapat penurunan panen sawit mencapai 10 persen pada target produksi semester dua tahun ini sehingga pasokan bahan baku menjadi terbatas dan terbagi antara industri minyak goreng dan biodiesel.

Pandemi Covid-19 juga menjadi penyebab utama harga minyak goreng terus merangkak naik. Pasalnya akibat Covid-19 produksi CPO ikut menurun drastis, selain itu arus logistik juga ikut terganggu. Direktur Jenderal Perdagangan Dalam Negeri Oke Nurwan menyebut turunnya pasokan minyak sawit dunia seiring dengan turunnya produksi sawit Malaysia sebagai salah satu

penghasil terbesar. Faktor lainnya, yaitu gangguan logistik selama pandemi Covid-19, seperti berkurangnya jumlah kontainer dan kapal. Akibat terganggunya logistik, harga minyak goreng juga mengalami kenaikan cukup tajam. Adapun kebutuhan minyak goreng nasional sebesar 5,06 juta ton per tahun, sedangkan produksinya bisa mencapai 8,02 juta ton.

Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengatakan, kenaikan harga [minyak goreng](#) yang terjadi saat ini merupakan dampak dari tekanan inflasi global. Kenaikan harga komoditas kelapa sawit atau *crude palm oil* (CPO) menyebabkan terganggunya rantai pasok CPO di dunia dan berdampak pada harga komoditas di dalam negeri. Sejak November 2021 minyak goreng telah menjadi komoditas yang memberikan andil pada peningkatan inflasi. Badan Pusat Statistik inflasi bulan November 2021 sebesar 0,37 persen yang disumbang permintaan minyak goreng hingga 0,8 persen.

Menteri Perdagangan Muhammad Lutfi menegaskan pemerintah telah memberlakukan minyak goreng satu harga. Harga yang ditetapkan pemerintah ini adalah Rp 14.000 per liter untuk kemasan 1 liter, 2 liter, 5 liter, hingga 25 liter dan dikhususkan untuk penggunaan rumah tangga dan usaha mikro dan kecil. Pasokan minyak goreng seharga Rp14.000 per liter akan mencapai 250 juta liter per bulan selama enam bulan atau setara dengan 1,2 miliar liter.

Penyediaan minyak goreng Rp14.000 per liter ditempuh pemerintah dengan menutup selisih harga minyak goreng, demi memenuhi kebutuhan rumah tangga, industri mikro, dan industri kecil. Minyak goreng dipasarkan dalam kemasan sederhana dengan alokasi anggaran sebesar Rp3,6 triliun yang berasal dari dana kelolaan Badan Pengelola Dana Perkebunan Kelapa Sawit (BPDPKS). Namun dalam implementasinya, kebijakan ini justru memacu *panic buying* sehingga stok minyak goreng di ritel modern menjadi langka.

Kebijakan satu harga pada minyak goreng berimplikasi pada keseimbangan ekonomi di pasar dan surplus ekonomi yang ada, baik surplus konsumen maupun surplus produsen. Dampak perubahan harga terhadap surplus konsumen. Dalam situasi normal, tingkat surplus konsumen akan berubah dengan berubahnya harga pasar dari barang. Dihubungkan dengan analisis permintaan dan penawaran (*demand dan supply*), *ceteris paribus* (permintaan tidak berubah), maka penawaran yang rendah dari suatu barang akan meningkatkan harga barang itu, menurunkan surplus konsumen, sehingga menurunkan kesejahteraan ekonomi konsumen. Maka menurunnya kesejahteraan ekonomi akan berimplikasi pada menurunnya kesejahteraan konsumen. Sebaliknya, *ceteris paribus* (penawaran tidak berubah), permintaan yang meningkat

terhadap barang akan meningkatkan harga, dan meningkatkan surplus konsumen, meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Maka meningkatnya kesejahteraan ekonomi akan berimplikasi kepada peningkatan kesejahteraan konsumen.

Dampak perubahan harga terhadap surplus konsumen. Dalam situasi normal, teori ekonomi mikro menyatakan, tingkat surplus produksi akan meningkat dengan meningkatnya harga pasar dari barang atau pelayanan. Sebagai contoh, jika lapangan pekerjaan meningkat, lalu kegiatan ekonomi meningkat, maka pendapatan (*income*) masyarakat akan meningkat, *ceteris paribus*. Pendapatan yang meningkat akan meningkatkan kemampuan membayar (*ability to pay*), sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan permintaan. Kurva permintaan akan bergeser ke kanan atas. Pada pasar kompetitif, permintaan barang yang lebih banyak daripada penawaran (*supply*) akan mengakibatkan terjadinya peningkatan harga. Harga barang yang tinggi di pasar merupakan daya tarik bagi produsen/penjual. Fenomena ini lah yang mendasari penulis untuk melakukan penelitian dan kajian ilmiah untuk menganalisis seberapa besar dampak perubahan harga minyak goreng dengan kebijakan satu harga terhadap keseimbangan pasar dan bagi produsen maupun konsumen.

TINJAUAN PUSTAKA

Keseimbangan Pasar

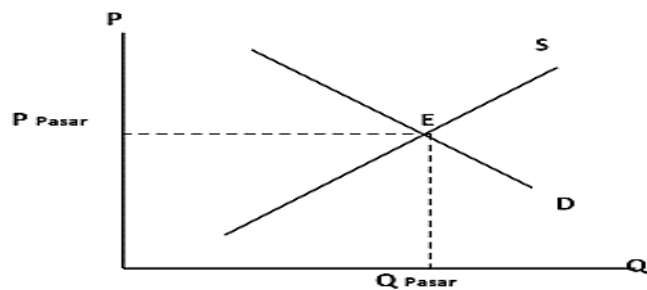
Dalam ekonomi, keseimbangan pasar atau *equilibrium* adalah suatu keadaan di mana jumlah barang yang ditawarkan sama dengan jumlah barang yang diminta atau harga jual (harga penawaran) sama dengan harga beli (harga permintaan). Bertemunya kurva permintaan dan kurva penawaran pada satu titik akan membentuk harga keseimbangan pasar (*price of equilibrium*) dan kuantitas pasar (*quantity of equilibrium*). (Sadono Sukirno, 2016)

Harga suatu barang dan jumlah barang tersebut yang diperjualbelikan, ditentukan oleh permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*) barang tersebut. Oleh karena itu, untuk menganalisis mekanisme penentuan harga dan jumlah barang yang diperjualbelikan, secara serentak perlu dianalisis permintaan dan penawaran terhadap sesuatu barang tertentu yang ada di pasar.

Terbentuknya harga dan jumlah keseimbangan di pasar adalah hasil kesepakatan antara pembeli (konsumen) dan penjual (produsen) di mana jumlah yang diminta (*demand*) dan yang ditawarkan (*supply*) sama besarnya. Jika keseimbangan (*equilibrium*) ini telah tercapai, biasanya titik keseimbangan ini akan bertahan relatif lama dan menjadi patokan pihak pembeli dan pihak

penjual dalam menentukan harga. Jadi, pada dasarnya harga pasar (*market price*) terjadi karena kesepakatan antara pembeli dan penjual. Jika tidak ada kesempatan antara pembeli dan penjual, maka tidak akan terjadi harga pasar. Jika kekuatan pembeli (*demand power*) dan kekuatan penjual (*supply power*) sama kuat, maka terbentuklah harga keseimbangan pasar (*price of equilibrium*). (Suhardi, 2016)

Keadaan di suatu pasar dikatakan dalam keseimbangan (*equilibrium*) apabila jumlah yang ditawarkan para penjual pada suatu harga tertentu adalah sama dengan jumlah yang diminta para pembeli pada harga tersebut. Dengan demikian harga suatu barang dan jumlah barang yang diperjualbelikan dapat ditentukan dengan melihat keadaan keseimbangan dalam suatu pasar. Keseimbangan pasar (*equilibrium*) dapat dijelaskan dengan 3 (tiga) cara, yaitu: dalam bentuk angka, dalam kurva/grafik dan secara matematis. (Sadono Sukirno, 2016).



Gambar 1. Kurva Keseimbangan Pasar (*Equilibrium*)

Sumber: Sadono Sukirno; 2016

Perbandingan jumlah barang yang diminta dan jumlah barang yang ditawarkan akan membentuk 3 (tiga) keadaan atau sifat interaksi. Keadaan pertama adalah keadaan kelebihan penawaran (*excess supply*), yaitu jumlah barang yang ditawarkan di pasar melebihi jumlah barang yang diminta para pembeli. Keadaan kedua adalah keadaan di mana jumlah barang yang ditawarkan sama dengan jumlah barang yang diminta, artinya jumlah barang yang ditawarkan para penjual sama dengan jumlah barang yang diinginkan pembeli. Keadaan ketiga adalah keadaan kelebihan permintaan (*excess demand*), yaitu jumlah barang yang diminta para pembeli melebihi yang ditawarkan oleh para penjual. (Asfia Murni dan Lia Amaliawati, 2012)

Selain menggunakan tabel angka dan kurva/grafik, keadaan keseimbangan pasar dapat juga ditunjukkan secara matematis atau menggunakan persamaan matematika. Untuk menganalisis



keseimbangan secara matematis perlu menggunakan 2 (dua) persamaan, yaitu persamaan fungsi permintaan dan fungsi penawaran:

- 1) Fungsi Permintaan: $Q_d = a - bP$
- 2) Fungsi Penawaran: $Q_s = a + bP$

Di mana:

- i. a adalah konstanta (suatu angka tetap), menunjukkan jumlah barang yang diminta atau ditawarkan apabila tingkat harga adalah 0
- ii. b adalah kemiringan kurva atau arah kurva. Untuk fungsi permintaan nilainya negatif ($-b$) karena kurva permintaan menurun dari kiri atas ke kanan bawah, sedangkan fungsi penawaran nilainya positif ($+b$) karena kurva penawaran naik dari kiri atas ke kanan bawah
- iii. Q_d adalah jumlah (kuantitas) barang yang diminta, Q_s adalah jumlah (kuantitas) barang yang ditawarkan, dan P adalah tingkat harga (Sadono Sukirno; 2016)

Perubahan-Perubahan Keseimbangan Pasar

Keseimbangan pasar dapat mengalami perubahan. Untuk melihat terjadinya perubahan-perubahan keseimbangan pasar dapat dianalisis dalam 2 (dua) kondisi, yaitu:

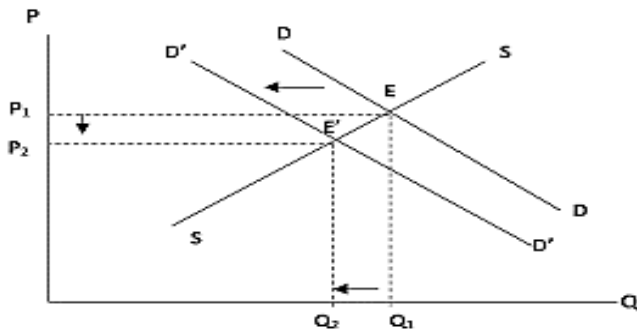
- 1) Perubahan dalam keadaan *Ceteris Paribus*

Sesungguhnya tidak terjadi perubahan keseimbangan di pasar, karena di pasar perubahan-perubahan Q_d dan Q_s hanya dipengaruhi oleh perubahan harga. Dengan demikian bila terjadi perubahan harga, perubahan Q_d dan Q_s hanya bergerak sepanjang kurva *demand* dan *supply*, sehingga posisi keseimbangan (*equilibrium*) tetap pada *equilibrium* semula (Asfia Murni dan Lia Amaliawati; 2012)

- 2) Perubahan dalam keadaan tidak *Ceteris Paribus*

Keadaan tidak *ceteris paribus* artinya faktor selain harga memengaruhi kondisi *demand* dan *supply* di pasar. Dalam keadaan ini akan menyebabkan terjadi pergeseran-pergeseran posisi keseimbangan pasar. Faktor-faktor selain harga, misalnya sebagai berikut:

- a. Pendapatan konsumen atau jumlah penduduk. Kenaikan atau penurunan tingkat pendapatan konsumen atau jumlah penduduk mengakibatkan kurva *demand* bergeser ke kanan atas atau ke kiri bawah, sehingga posisi *equilibrium* pun akan berubah.

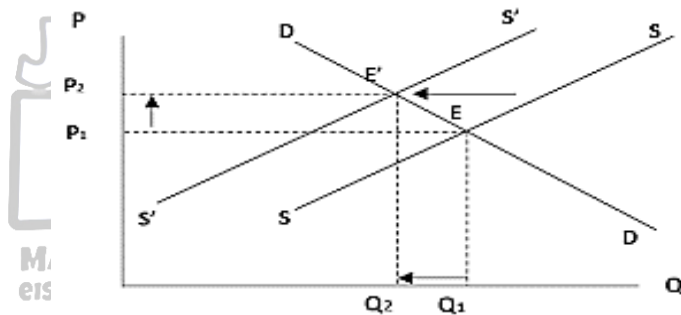


Gambar 2. Pergeseran Kurva Permintaan (*Demand*)

Sumber: Sadono Sukirno; 2016

- b. Perubahan penggunaan teknologi atau perubahan ongkos produksi. Kondisi ini mengakibatkan kurva *supply* bergeser ke kanan bawah atau ke kiri atas, sehingga posisi *equilibrium* pun akan berubah

Gambar 3. Pergeseran Kurva Penawaran (*Supply*)



Sumber: Sadono Sukirno; 2016



Surplus Ekonomi

Surplus ekonomi dapat digunakan dalam analisis ekonomi untuk menganalisis dampak perubahan harga pasar terhadap kesejahteraan ekonomi, dampak elastisitas permintaan barang terhadap perubahan harga (*price elasticity of demand*) terhadap kesejahteraan ekonomi, dan dampak diskriminasi harga (*price discrimination*) terhadap kesejahteraan ekonomi. (Bisma Murti, 2008)

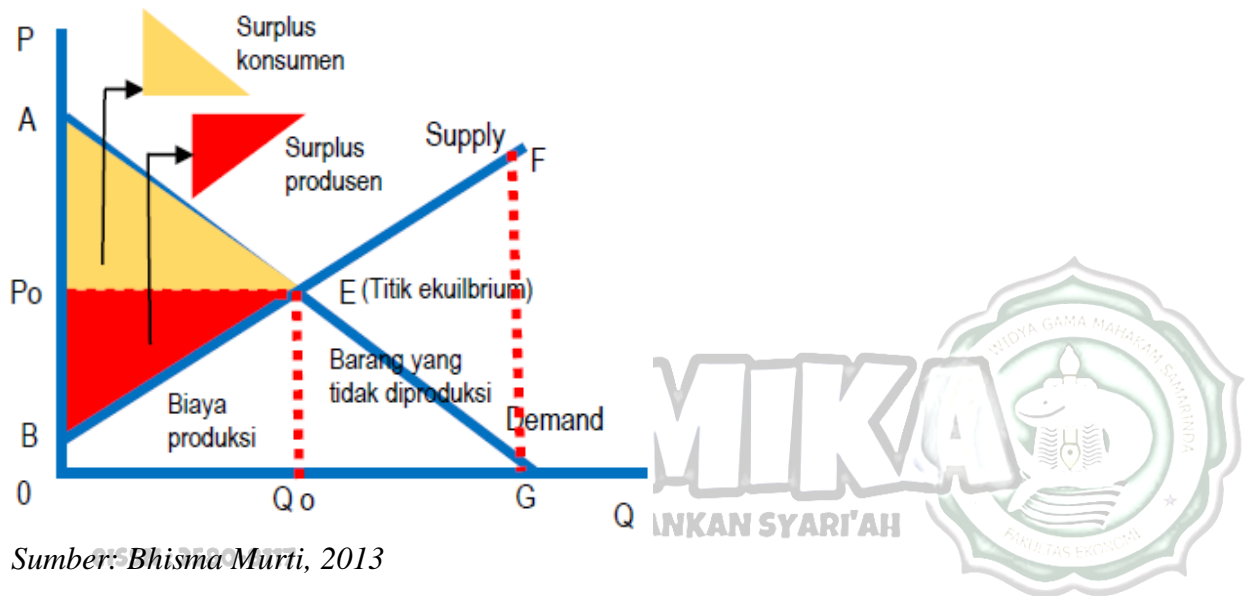
Dalam teori ekonomi, surplus ekonomi berhubungan dengan dua entitas kuantitatif: surplus konsumen dan surplus produsen. Kedua jenis surplus secara bersama membentuk surplus total (*total surplus*), disebut juga surplus ekonomi (*economic surplus*), atau kesejahteraan total (*total welfare*).

Pada hakikatnya surplus konsumen mengukur perbedaan antara jumlah kesediaan konsumen untuk membayar (*willingness to pay*) suatu barang dan jumlah sesungguhnya yang dia

bayar untuk barang itu. Sedang surplus produsen mengukur perbedaan antara jumlah penerimaan sesungguhnya yang diperoleh produsen/ penjual dari memproduksi/ menjual barang, dan jumlah minimal kesediaan produsen untuk menerima (*willingness to accept*) keuntungan dari memproduksi/ menjual barang itu.

Surplus konsumen dapat didefinisikan sebagai perbedaan antara jumlah total uang yang konsumen bersedia membayar (*willing to pay*) untuk suatu barang atau pelayanan, dan jumlah total yang sesungguhnya dia bayar untuk barang atau pelayanan tersebut.

Gambar 4. Kurva Surplus Ekonomi



Sumber: *Bhisma Murti, 2013*

Surplus konsumen dapat ditunjukkan secara grafis pada Gambar 4. Kurva permintaan (*demand*) adalah kurva yang menunjukkan kemauan/kesediaan konsumen untuk membayar (*willingness to pay*) berbagai harga dan jumlah barang atau pelayanan. Surplus konsumen ditunjukkan oleh luas area segitiga PoEA di bawah kurva permintaan (*kurva demand, kurva willingness to pay*) hingga di atas harga ekuilibrium Po. Jumlah uang yang sesungguhnya dibayar konsumen sebesar segiempat PoEQoO. Jadi surplus konsumen merupakan kelebihan kesejahteraan yang diperoleh konsumen ketika dia mengkonsumsi (menggunakan) suatu barang yang dibelinya dengan harga yang lebih rendah daripada kemauannya membayar. Sedang segitiga QoEQ menunjukkan jumlah uang untuk barang yang tidak dibeli, karena itu tidak dibayar.

Surplus produsen dapat didefinisikan sebagai ukuran perbedaan antara jumlah penerimaan total yang sesungguhnya diperoleh produsen dari memproduksi/ menjual barang atau pelayanan

di pasar, dan jumlah manfaat atau keuntungan minimal yang produsen masih bersedia menerima (*willing to accept*) dengan memproduksi atau menjual barang tersebut. Kesiediaan untuk menerima keuntungan minimal (*willingness to accept*) dengan menjual barang atau pelayanan identik dengan kesiediaan untuk menjual/memproduksi (*willingness to sell*). Konsep kesiediaan untuk menjual pada produsen ditunjukkan oleh kurva penawaran (*supply*) dapat dibandingkan dengan konsep kesiediaan membayar (*willingness to pay*) pada konsumen ditunjukkan oleh kurva permintaan (*demand*).

Surplus produsen dapat ditunjukkan secara grafis pada Gambar 4. Surplus produsen merupakan area di bawah harga pasar di atas kurva penawaran (kurva *supply*), yakni area segitiga PoEB, dari bawah harga ekuilibrium Po hingga di atas kurva *supply*. Area OPoEQO merupakan biaya produksi. Penerimaan total (*total revenue*) adalah area OPoEQO. Sedang Area QOEFQ merupakan jumlah barang yang tidak diproduksi

Dampak Perubahan Harga Terhadap Surplus Konsumen

Dalam situasi normal, tingkat surplus konsumen akan berubah dengan berubahnya harga pasar dari barang. Dihubungkan dengan analisis permintaan dan penawaran (*demand dan supply*), *ceteris paribus* (permintaan tidak berubah), maka penawaran yang rendah dari suatu barang akan meningkatkan harga barang itu, menurunkan surplus konsumen, sehingga menurunkan kesejahteraan ekonomi konsumen. Maka menurunnya kesejahteraan ekonomi akan berimplikasi pada menurunnya kesejahteraan konsumen. Sebaliknya, *ceteris paribus* (penawaran tidak berubah), permintaan yang meningkat terhadap barang akan meningkatkan harga, dan meningkatkan surplus konsumen, meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Maka meningkatnya kesejahteraan ekonomi akan berimplikasi kepada peningkatan kesejahteraan konsumen. (Bisma Murti, 2008)

Dampak Perubahan Harga Terhadap Surplus Produsen

Dalam situasi normal, teori ekonomi mikro menyatakan, tingkat surplus produksi akan meningkat dengan meningkatnya harga pasar dari barang atau pelayanan. Sebagai contoh, jika lapangan pekerjaan meningkat, lalu kegiatan ekonomi meningkat, maka pendapatan (*income*) masyarakat akan meningkat, *ceteris paribus*. Pendapatan yang meningkat akan meningkatkan kemampuan membayar (*ability to pay*), sehingga memungkinkan terjadinya peningkatan permintaan. Kurva permintaan akan bergeser ke kanan atas. Pada pasar kompetitif, permintaan barang yang lebih banyak daripada penawaran (*supply*) akan mengakibatkan terjadinya

peningkatan harga. Harga barang yang tinggi di pasar merupakan daya tarik bagi produsen/penjual. (Bisma Murti, 2008)

Apakah dalam contoh ilustrasi ini kesejahteraan ekonomi konsumen dirugikan (menurun)? Jawabnya, peningkatan surplus produsen tidak selalu berimplikasi penurunan surplus konsumen. Produsen/ penjual mengambil atau mengalihkan surplus konsumen menjadi surplus produsen, dengan cara menentukan harga yang berbeda untuk barang yang sama kepada segmen konsumen yang berbeda. Akibatnya, peningkatan surplus produsen mengurangi/ menurunkan surplus konsumen. Jika harga meningkat, maka surplus produsen akan meningkat. Sebagian atau seluruh peningkatan surplus produsen itu diambil dari surplus konsumen. Tetapi peningkatan surplus produsen tidak menyebabkan penurunan surplus konsumen.

Sebagian surplus konsumen yang diambil oleh produsen terkompensasi oleh peningkatan konsumsi barang, yang didorong oleh peningkatan pendapatan. Dalam ekonomi neoklasik, suatu tindakan yang dilakukan dalam ekonomi yang memberikan dampak peningkatan kesejahteraan satu pihak tanpa merugikan (menurunkan) kesejahteraan pihak lain, merupakan keadaan yang disebut *pareto-improvement*. Jika berbagai kegiatan ekonomi yang dilakukan terus berdampak pada peningkatan jumlah *pareto-improvement*, maka perbaikan kesejahteraan itu pada suatu saat akan berhenti pada titik *equilibrium* yang disebut *pareto-optimalitas*, di mana sudah tidak bisa dilakukan lagi *pareto-improvement*. Pada keadaan *pareto-optimalitas*, upaya untuk meningkatkan kesejahteraan satu pihak justru akan menurunkan kesejahteraan pihak lainnya. (Bisma Murti, 2008)

Kebijakan Penetapan Harga

Penetapan harga merupakan kebijakan pemerintah dalam mengendalikan harga di pasar. Tujuannya untuk melindungi dan mengendalikan harga produk-produk tertentu, sehingga tidak menimbulkan masalah yang merugikan, baik bagi produsen maupun konsumen. Ada 2 (dua) bentuk kebijakan penetapan harga, yaitu kebijakan harga terendah (*floor price*) dan kebijakan harga tertinggi (*ceiling price*). (Asfia Murni, Lia Amaliawati; 2012)

Kebijakan harga terendah (*floor ceiling*) merupakan kebijakan harga minimum yang ditetapkan oleh pemerintah terhadap produk-produk tertentu. Jika harga produk di pasar terlalu rendah, jadi pemerintah menetapkan harga terendahnya. Bila pemerintah menetapkan harga terendah sama atau kurang dari harga yang terjadi di pasar (*price equilibrium*), kebijakan ini tidak berpengaruh apa-apa terhadap kondisi pasar. Tetapi bila pemerintah menetapkan harga

terendah lebih tinggi dari harga *equilibrium*, maka kebijakan ini akan menaikkan harga pasar. Kebijakan ini akan efektif karena dapat mengikat perkembangan harga pasar. Kenaikan harga akan menimbulkan *excess supply* yaitu jumlah produk (*supply*) bertambah banyak, dan jumlah permintaan (*demand*) berkurang. Contoh kasus penetapan harga minimum/terendah ini berlaku pada pasar tenaga kerja (UMP) dan produk-produk pertanian. Tujuannya agar meningkatkan penghasilan para pekerja dan petani. (Asfia Murni, Lia Amaliawati; 2012)

Kebijakan harga tertinggi (*ceiling price*) merupakan kebijakan harga maksimum yang ditetapkan oleh pemerintah terhadap produk-produk tertentu. Jika di pasar harga produk-produk tersebut terlalu tinggi sehingga pemerintah harus menetapkan harga tertingginya. Bila pemerintah menetapkan harga tertinggi sama atau lebih tinggi dari harga yang terjadi di pasar (*price equilibrium*), kebijakan ini tidak berpengaruh apa-apa terhadap kondisi pasar. Tetapi bila pemerintah menetapkan harga tertinggi lebih rendah dari harga *equilibrium*, maka kebijakan ini akan menurunkan harga pasar. Kebijakan ini akan efektif karena dapat mengikat perkembangan harga pasar. Penurunan harga akan menimbulkan *excess demand* yaitu permintaan produk (*demand*) bertambah banyak, dan jumlah produk (*supply*) berkurang. Kondisi ini sering menimbulkan praktik pasar gelap (*black market*), yaitu setiap bentuk pasar di mana barang-barang dijual secara tidak resmi dengan harga yang melebihi ketentuan yang ditetapkan pemerintah, juga terjadinya penimbunan produk oleh oknum-oknum yang ingin mengambil keuntungan berlebih dari kondisi tersebut. (Asfia Murni, Lia Amaliawati; 2012)

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang mengolah data-data penelitian berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan model serta persamaan matematis dan statistik. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis pergeseran *equilibrium* (keseimbangan pasar) akibat kebijakan satu harga minyak goreng yang ditetapkan oleh pemerintah, dan berapa besar dampaknya pada hilangnya surplus ekonomi (surplus produsen dan surplus konsumen). Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data-data sekunder yang bersumber dari instansi terkait dan berwenang mempublikasikan data-data harga minyak goreng beberapa tahun yang lalu hingga tahun 2022 ini. Alat analisis yang digunakan adalah model/persamaan matematika fungsi permintaan (*demand*) dan fungsi penawaran (*supply*) minyak goreng, integral dari fungsi permintaan dan fungsi penawaran tersebut untuk menghitung surplus ekonomi, serta analisis pergeseran kurva/grafiknya.

Prosedur Penelitian

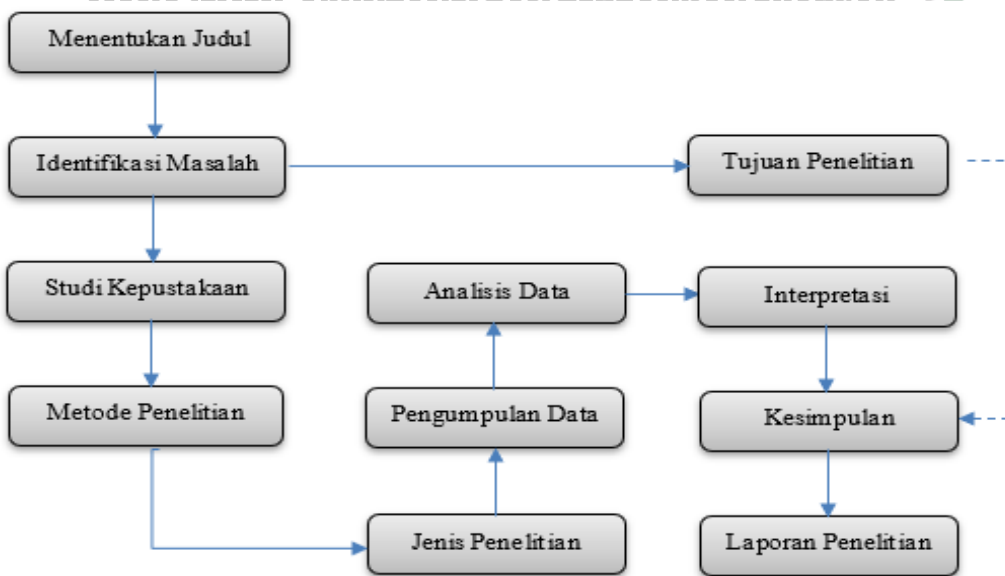
Prosedur penelitian merupakan serangkaian tahapan atau langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian. Berikut gambar bagan/alir tahapan prosedur penelitian ini:

Gambar 5. Tahapan Penelitian



Sumber: Diolah Penulis, 2022

Gambar 6. Bagan Penelitian



Sumber: Diolah Penulis, 2022

Berikut uraian dan penjelasan masing-masing prosedur pada gambar tersebut:

- 1) Menentukan topik/judul yang disesuaikan dengan parameter yang telah ditetapkan, dan sesuai dengan informasi awal pada latar belakang
- 2) Identifikasi masalah dengan membuat rumusan inti permasalahan dan formula pertanyaan. Formulasi berdasarkan fakta dan fenomena yang ada
- 3) Menentukan tujuan penelitian, di mana tujuan penelitian adalah merupakan jawaban rumusan masalah.
- 4) Tinjauan pustaka melalui studi teoritis dari buku-buku literatur yang sesuai dan terkait dengan topik permasalahan penelitian
- 5) Metode penelitian, yaitu menjelaskan tentang jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan dan instrumen data, serta analisis data
- 6) Analisis data, yaitu melakukan pengolahan data menggunakan model matematika disertai kurva/grafik, kemudian hasil pengolahan dan perhitungan matematis tersebut akan dilakukan interpretasi data melalui pembahasan konseptual
- 7) Menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretasi data dan pembahasan. Kesimpulan merupakan jawaban dari rumusan masalah dan tujuan penelitian
- 8) Menyusun laporan akhir dan luaran dalam bentuk artikel ilmiah untuk dipublikasi ke *e-journal* nasional yang terakreditasi atau yang berskala internasional.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data penelitian ini berdasarkan sumber datanya, yaitu mengumpulkan data-data dari sumber data yang tidak langsung atau data sekunder. Instrumen yang digunakan adalah:

- 1) Buku-buku literatur tentang Teori Keseimbangan Pasar dan Surplus Ekonomi
- 2) Artikel-artikel pada surat kabar atau majalah digital tentang kenaikan harga minyak goreng serta kebijakan pemerintah menetapkan satu harga pada minyak goreng
- 3) Data-data resmi (data sekunder) yang dipublikasikan oleh instansi-instansi berwenang dan terkait dengan judul/permasalahan penelitian, yaitu data harga minyak goreng pada tahun 2016 – 2021 dan data harga minyak goreng yang ditetapkan satu harga oleh pemerintah (HET)

Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu menggunakan model matematis serta grafik/kurva. Model matematis merupakan representasi dari fenomena-fenomena ekonomi yang dijelaskan dengan teori-teori ekonomi lalu dituangkan dalam suatu model matematika.

Tujuan model matematis ini adalah menyederhanakan pemahaman, prediksi dan pengendalian atas kompleksitas aktivitas ekonomi.

Untuk analisis data, persamaan-persamaan matematika yang diperlukan adalah sebagai berikut (Josef Bintang Kalangi, 2014)

1) Fungsi Permintaan:

$$Q_d = a - bP$$

2) Fungsi Penawaran:

$$Q_s = -a + bP$$

3) Keseimbangan Pasar (*Equilibrium*):

$$Q_d = Q_s \text{ atau } P_d = P_s$$

4) Surplus Konsumen:

$$CS = \int_{P_e}^{P_k} f(P) \cdot dP$$

5) Surplus Produsen:

$$PS = \int_{P_p}^{P_e} f(P) \cdot dP$$

6) Surplus Ekonomi (SE):

$$SE = CS + PS$$

Di mana:

Q_d = kuantitas permintaan

Q_s = kuantitas penawaran

P = harga barang

P_d = harga permintaan

P_s = harga penawaran

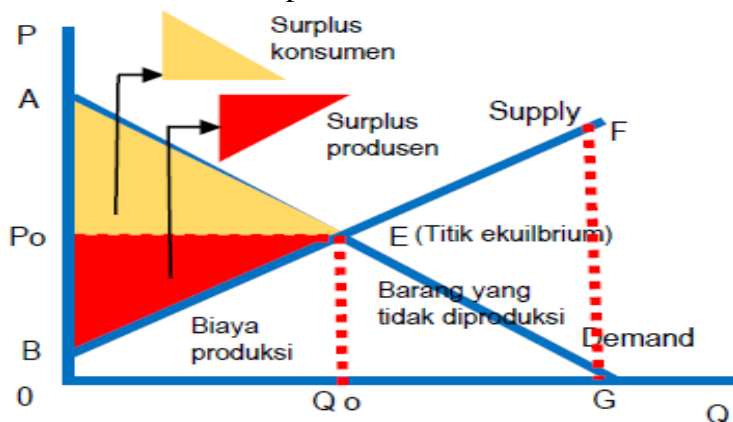
P_k = harga konsumen

P_p = harga produsen

P_e = harga keseimbangan di pasar

Model kurva/grafik tujuannya adalah untuk melengkapi analisis sehingga mempermudah perhitungan, menyederhanakan pemahaman dan memperjelas kondisi pergeseran kegiatan ekonomi yang terjadi. Berikut bentuk kurva/grafik yang digunakan dalam analisis ini:

Gambar 6. Kurva Surplus Ekonomi



Sumber: Bhisma Murti, 2013

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Data Penelitian

Tabel 1. Harga Rata-rata Minyak Goreng Nasional Tahun 2017 - 2022

No	Tahun	Harga Rata-rata (Rp/liter)		
		Curah	Kemasan Sederhana	Kemasan Premium
1	2016	12.225,-	14.342,-	15.008,-
2	2017	11.679,-	14.075,-	14.700,-
3	2018	11.308,-	13.592,-	14.313,-
4	2019	12.613,-	14.092,-	14.792,-
5	2020	15.021,-	15.863,-	16.413,-
6	2021	18.221,-	22.971,-	23.986,-

Sumber: Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional (PIHPS); per Juli 2022

Tabel 2. Data Konsumsi Rumah Tangga Minyak Goreng Nasional Tahun 2016 - 2021

No	Tahun	Konsumsi (liter/kapita)	Jumlah Penduduk (ribu jiwa)	Total Konsumsi (juta liter)
1	2016	10,33	261.355,5	2.700
2	2017	10,65	264.161,6	2.813
3	2018	11,00	266.911,9	2.936
4	2019	11,27	270.203,9	3.045
5	2020	11,31	272.682,5	3.084
6	2021	11,58	275.773,8	3.194

Sumber: Sensus Sosial dan Ekonomi Nasional (Susenas) BPS, 2022

Tabel 3. Data Produksi Minyak Goreng Nasional Tahun 2016 - 2021

No	Tahun	Produksi (juta liter)
1	2016	3.107
2	2017	3.173
3	2018	3.797
4	2019	4.288
5	2020	4.586
6	2021	4.912

Sumber: Statistik Perkebunan Indonesia, Dirjen Perkebunan; 2022

Tabel 4. Rekapitulasi Data Untuk Pengolahan Fungsi Permintaan dan Penawaran

No	Tahun	Harga Rata-rata (Rp/liter)		Produksi (juta liter)	Konsumsi (juta liter)
		Curah	Kemasan		

			Sederhana	Premium		
1	2016	12.225,-	14.342,-	15.008,-	3.107	2.700
2	2017	11.679,-	14.075,-	14.700,-	3.173	2.813
3	2018	11.308,-	13.592,-	14.313,-	3.797	2.936
4	2019	12.613,-	14.092,-	14.792,-	4.288	3.045
5	2020	15.021,-	15.863,-	16.413,-	4.586	3.084
6	2021	18.221,-	22.971,-	23.986,-	4.912	3.194

Sumber: Pengolahan Data Sekunder; 2022

Tabel 5. Data Harga Eceran Tertinggi (HET) Minyak Goreng per 1 Februari 2022

No	Jenis Minyak Goreng	HET (Rp/liter)
1	Curah	11.500,-
2	Kemasan Sederhana	13.500,-
3	Kemasan Premium	14.000,-

Sumber: Peraturan Menteri Perdagangan No. 06 Tahun 2022

Analisis Data

1. Fungsi Penawaran (*supply*) minyak goreng:

Fungsi Penawaran (Migor Curah): $Q_{S.1} = 0,9 + 0,00023P$

Fungsi Penawaran (Migor Kemasan Sederhana): $Q_{S.2} = 1,7 + 0,00014P$

Fungsi Penawaran (Migor Kemasan Premium): $Q_{S.3} = 1,69 + 0,00014P$

2. Fungsi Permintaan (*demand*) minyak goreng:

Fungsi Permintaan (Migor Curah): $Q_{D.1} = 2,2 + 0,000053P$

Fungsi Permintaan (Migor Kemasan Sederhana): $Q_{D.2} = 2,4 + 0,000035P$

Fungsi Permintaan (Migor Kemasan Premium): $Q_{D.3} = 2,4 + 0,000033P$

3. Keseimbangan Pasar (Equilibrium):

- Harga keseimbangan pasar ($P_{E.1}$) dan kuantitas keseimbangan pasar ($Q_{E.1}$) untuk Migor

Curah: $Q_{S.1} = Q_{D.1}$

$$0,9 + 0,00023P = 2,2 + 0,000053P$$

$$0,00023P - 0,000053P = 2,2 - 0,9$$

$$0,000177P = 1,3$$

$P = 7345 \Rightarrow$ maka harga keseimbangan pasar ($P_{E.1}$) minyak goreng curah adalah Rp7.345 per liter, dan kuantitas keseimbangan pasar minyak goreng curah ($Q_{E.1}$) adalah sebanyak:

$$Q_{S.1} = 0,9 + 0,00023P$$

$$Q_{S.1} = 0,9 + 0,00023*(7345)$$

$$Q_{S.1} = 2,589*(1.000.000)$$

$$Q_{E.1} = 2.589.000 \text{ liter}$$

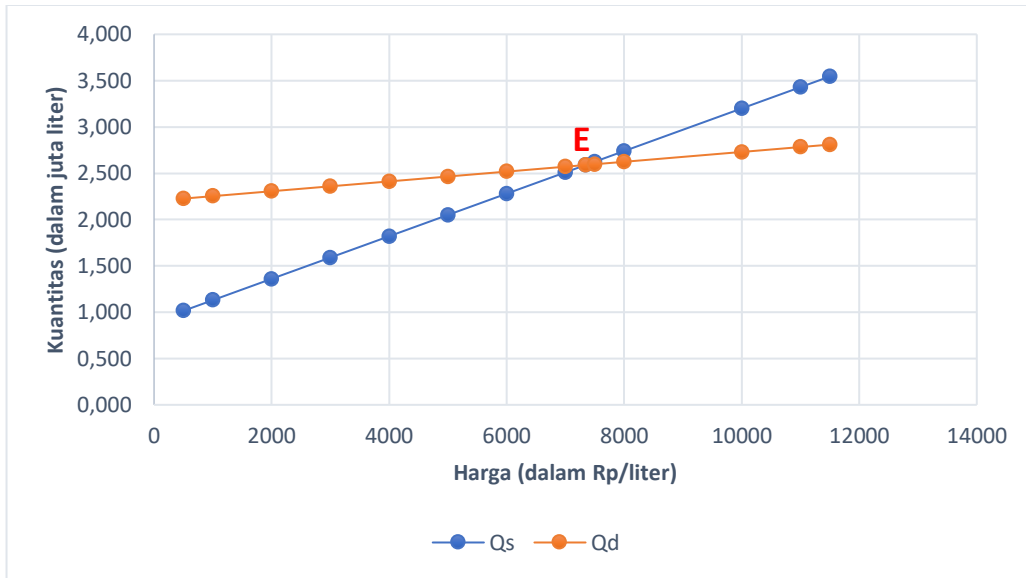
$$Q_{D.1} = 2,2 + 0,000053P$$

$$Q_{D.1} = 2,2 + 0,000053*(7345)$$

$$Q_{D.1} = 2,589*(1.000.000)$$

$$Q_{E.1} = 2.589.000 \text{ liter}$$

Grafik 2. Keseimbangan Pasar Minyak Goreng Curah



Sumber: Pengolahan Data Sekunder, 2022

- Harga Pasar ($P_{E.2}$) dan ($Q_{E.2}$) untuk Migor Kemasan Sederhana: $Q_{S.2} = Q_{D.2}$

$$1,7 + 0,00014P = 2,4 + 0,000035P$$

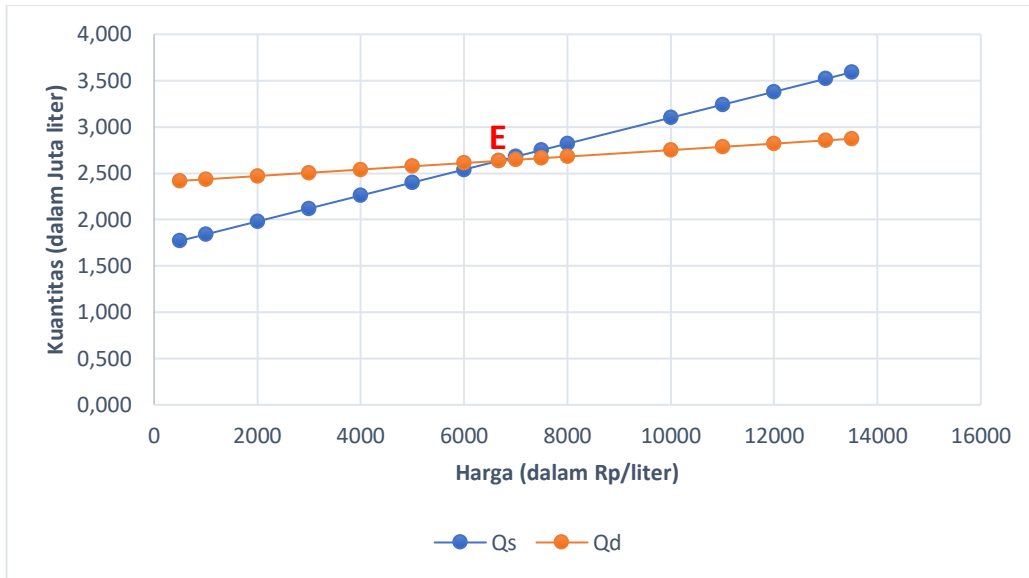
$$0,00014P - 0,000035P = 2,4 - 1,7$$

$$0,000105P = 0,7$$

$P = 6667 \Rightarrow$ maka harga pasar ($P_{E.2}$) minyak goreng kemasan sederhana adalah Rp6.667 per liter, dan kuantitas keseimbangan pasar minyak goreng kemasan sederhana ($Q_{E.2}$) adalah sebanyak:

$Q_{S.2} = 1,7 + 0,00014P$ $Q_{S.2} = 1,7 + 0,00014*(6667)$ $Q_{S.2} = 2,633*(1.000.000)$ $Q_{E.2} = 2.633.000 \text{ liter}$	$Q_{D.2} = 2,4 + 0,000035P$ $Q_{D.2} = 2,4 + 0,000035*(6667)$ $Q_{D.2} = 2,633*(1.000.000)$ $Q_{E.2} = 2.633.000 \text{ liter}$
---	---

Grafik 3. Keseimbangan Pasar Minyak Goreng Kemasan Sederhana



Sumber: Pengolahan Data Sekunder; 2022

- Harga Pasar ($P_{E.3}$) dan ($Q_{E.3}$) untuk Migor Kemas Premium: $Q_{S.3} = Q_{D.3}$

$$1,69 + 0,00014P = 2,4 + 0,000033P$$

$$0,00014P - 0,000033P = 2,4 - 1,69$$

$$0,000107P = 0,71$$

$P = 6636 \Rightarrow$ maka harga pasar ($P_{E.3}$) minyak goreng kemas premium adalah Rp6.636 per liter, dan kuantitas keseimbangan pasar minyak goreng kemas premium ($Q_{E.3}$) adalah sebanyak:

$$Q_{S.3} = 1,69 + 0,00014P$$

$$Q_{S.3} = 1,69 + 0,00014*(6636)$$

$$Q_{S.3} = 2,619*(1.000.000)$$

$$Q_{E.3} = 2.619.000 \text{ liter}$$

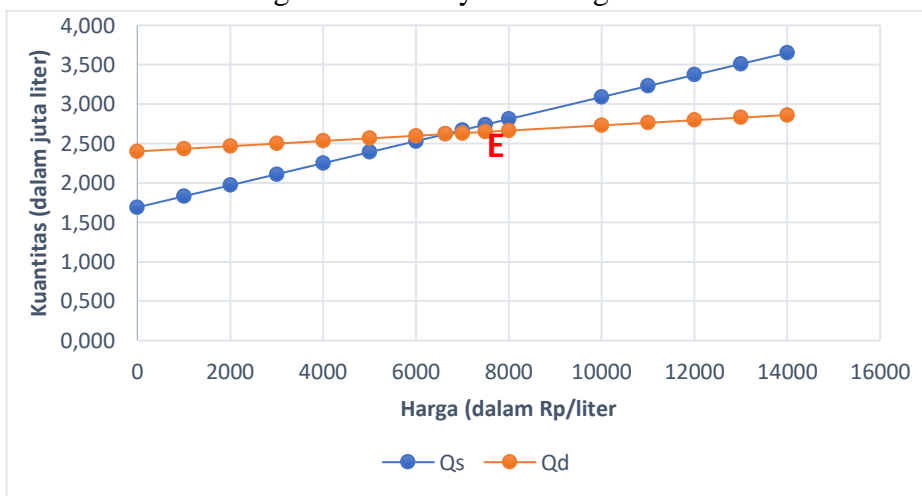
$$Q_{D.3} = 2,4 + 0,000033P$$

$$Q_{D.3} = 2,4 + 0,000033*(6636)$$

$$Q_{D.3} = 2,619*(1.000.000)$$

$$Q_{E.3} = 2.619.000 \text{ liter}$$

Grafik 4. Keseimbangan Pasar Minyak Goreng Kemas Premium



Sumber: Pengolahan Data Sekunder; 2022

4. Surplus Konsumen dengan Harga Keseimbangan Pasar

- Surplus konsumen untuk minyak goreng curah:

$$CS = \int_{PE.Curah}^{HET} f(P).dP$$

- Surplus konsumen untuk minyak goreng kemasan sederhana:

$$CS = \int_{PE.Sederhana}^{HET} f(P).dP$$

- Surplus konsumen untuk minyak goreng kemasan premium:

$$CS = \int_{PE.Premium}^{HET} f(P).dP$$

5. Surplus Konsumen dengan Harga di Pasar

- Surplus konsumen untuk minyak goreng curah:

$$CS = \int_{P.Curah}^{HET} f(P).dP$$

- Surplus konsumen untuk minyak goreng kemasan sederhana:

$$CS = \int_{P.Sederhana}^{HET} f(P).dP$$

- Surplus konsumen untuk minyak goreng kemasan premium:

$$CS = \int_{P.Premium}^{HET} f(P).dP$$

6. Surplus Produsen dengan Harga Keseimbangan Pasar

- Surplus produsen untuk minyak goreng curah:

$$CS = \int_{HET}^{PE.Curah} f(P).dP$$

- Surplus produsen untuk minyak goreng kemasan sederhana:

$$CS = \int_{HET}^{PE.Sederhana} f(P).dP$$

- Surplus produsen untuk minyak goreng kemasan premium:

$$CS = \int_{HET}^{PE.Premium} f(P).dP$$

7. Surplus Konsumen dengan Harga di Pasar

- Surplus produsen untuk minyak goreng curah:

$$CS = \int_{HET}^{P.Curah} f(P).dP$$

- Surplus produsen untuk minyak goreng kemasan sederhana:

$$CS = \int_{HET}^{P.Sederhana} f(P).dP$$



- Surplus produsen untuk minyak goreng kemasan premium:

$$CS = \int_{HET}^{P.Premium} f(P).dP$$

Tabel 6. Data Harga Keseimbangan Pasar, Harga Pasar dan HET

No	Jenis Minyak Goreng	Jenis Harga (Rp/liter)		
		Pasar	PE	HET
1	Curah	13.511,-	7.345,-	11.500,-
2	Kemasan Sederhana	15.823,-	6.667,-	13.500,-
3	Kemasan Premium	16.535,-	6.636,-	14.000,-

Sumber: Pengolahan Data Sekunder; 2022

8. Surplus Konsumen

Tabel 7. Surplus Konsumen untuk Minyak Goreng

Jenis Minyak Goreng	Jenis Harga (Rp/Liter)			Surplus Konsumen (dalam Juta liter)	
	HET	Pasar	PE	HET & Pasar	HET & PE
Curah	11.500,-	13.511,-	7.345,-	-5.757*	11.216
Kemasan Sederhana	13.500,-	15.823,-	6.667,-	-6.767*	18.811
Kemasan Premium	14.000,-	16.535,-	6.636,-	-7.361*	20.181

Sumber: Pengolahan Data Sekunder; 2022

Ket*: Defisit

9. Surplus Produsen

Tabel 8. Surplus Produsen untuk Minyak Goreng

Jenis Minyak Goreng	Jenis Harga (Rp/Liter)			Surplus Produsen (dalam Juta liter)	
	HET	Pasar	PE	HET & Pasar	HET & PE
Curah	11.500,-	13.511,-	7.345,-	20.338	-12.744*
Kemasan Sederhana	13.500,-	15.823,-	6.667,-	29.979	-21.262*
Kemasan Premium	14.000,-	16.535,-	6.636,-	32.785	-23.083*

Sumber: Pengolahan Data Sekunder; 2022

Ket*: Defisit

10. Surplus Ekonomi

Tabel 9. Surplus Konsumen dan Surplus Produsen Minyak Goreng

No	Jenis Minyak Goreng	Surplus Konsumen	Surplus Produsen
----	---------------------	------------------	------------------

		(dalam Juta liter)		(dalam Juta liter)	
		HET & Pasar	HET & PE	HET & Pasar	HET & PE
1	Curah	-5.757*	11.216	20.338	-12.744*
2	Kemasan Sederhana	-6.767*	18.811	29.979	-21.262*
3	Kemasan Premium	-7.361*	20.181	32.785	-23.083*

Sumber: Pengolahan Data Sekunder; 2022

Ket*: Defisit

Tabel 10. Total Surplus Ekonomi Minyak Goreng

No	Jenis Minyak Goreng	Total Surplus Ekonomi (dalam Juta liter)	
		HET & Pasar	HET & PE
1	Curah	14.581	-1.528*
2	Kemasan Sederhana	23.212	-2.451*
3	Kemasan Premium	25.424	-2.902*

Sumber: Pengolahan Data Sekunder; 2022

Ket*: Defisit

PEMBAHASAN

Per 1 Februari 2022, pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri Perdagangan No. 06 Tahun 2022 tentang Penetapan Harga Eceran Tertinggi (HET) untuk barang pokok minyak goreng; dengan ketentuan untuk minyak goreng curah pada harga Rp11.500,- per liter, minyak goreng kemasan sederhana Rp13.500,- per liter dan minyak goreng kemasan premium dengan harga Rp14.000,- per liter. Kebijakan HET ini dalam rangka menekan kenaikan harga minyak goreng dipasaran yang semakin tidak terkendali dan keberadaan minyak goreng yang juga semakin langka dipasaran.

Pada tabel 6, untuk minyak goreng curah, rata-rata harga pasar sebesar Rp13.511,- per liter, minyak goreng kemasan sederhana sebesar Rp15.823,- per liter dan minyak goreng premium sebesar Rp16.535,-. Jika dibandingkan Harga di Pasar dengan HET, maka dapat dilihat sebagai berikut:

Minyak goreng curah per liter	Rp13.511,-	>	HET; Rp11.500,-
Minyak goreng kemasan sederhana per liter	Rp15.823,-	>	HET; Rp13.500,-
Minyak goreng premium per liter	Rp16.535,-	>	HET; Rp14.000,-

Dari data tersebut, terlihat Harga Pasar > HET. Kebijakan harga tertinggi (*ceiling price*) merupakan kebijakan harga maksimum yang ditetapkan oleh pemerintah terhadap produk-produk tertentu. Jika di pasar harga produk-produk tersebut terlalu tinggi maka pemerintah harus menetapkan harga tertingginya. Bila pemerintah menetapkan harga tertinggi sama atau lebih tinggi dari harga yang terjadi di pasar (*price equilibrium*), kebijakan ini tidak berpengaruh apa-

apa terhadap kondisi pasar. Namun sebaliknya, jika $HET < \text{Harga di Pasar}$ maka akan mengakibatkan harga pasar turun, dan akan menimbulkan *Excess Demand*, yaitu permintaan produk (*demand*) bertambah banyak, dan jumlah produk (*supply*) berkurang. Kondisi ini sering menimbulkan praktik pasar gelap (*black market*), yaitu setiap bentuk pasar di mana barang-barang dijual secara tidak resmi dengan harga yang melebihi ketentuan yang ditetapkan pemerintah, juga terjadinya penimbunan produk oleh oknum-oknum yang ingin mengambil keuntungan berlebih dari kondisi tersebut.

Dampak Perubahan Harga Terhadap Surplus Konsumen

Pada tabel 7, ketika $HET < \text{Harga di Pasar}$, maka surplus konsumen bernilai negatif (defisit), dikarenakan konsumen harus membayar lebih dari kemampuan bayar konsumen, yaitu pada titik harga keseimbangan pasar (PE). Ketika HET dibandingkan dengan harga keseimbangan pasar (PE) yang terbentuk, dan HET lebih tinggi dari PE ($HET > PE$), maka surplus konsumen menjadi bernilai positif, konsumen mendapatkan selisih lebih dari kemampuan membayar mereka dengan harga pada keseimbangan pasar.

Dalam situasi normal, tingkat surplus konsumen akan berubah dengan berubahnya harga pasar dari barang. Dihubungkan dengan analisis permintaan dan penawaran (*demand dan supply*), *ceteris paribus* (permintaan tidak berubah), maka penawaran yang rendah dari suatu barang akan meningkatkan harga barang itu, menurunkan surplus konsumen, sehingga menurunkan kesejahteraan ekonomi konsumen. Maka menurunnya kesejahteraan ekonomi akan berimplikasi pada menurunnya kesejahteraan konsumen. Sebaliknya, *ceteris paribus* (penawaran tidak berubah), permintaan yang meningkat terhadap barang akan meningkatkan harga, dan meningkatkan surplus konsumen, meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Maka meningkatnya kesejahteraan ekonomi akan berimplikasi kepada peningkatan kesejahteraan konsumen. (Bisma Murti, 2008)

Dampak Perubahan Harga Terhadap Surplus Produsen

Pada tabel 8, ketika $\text{Harga di Pasar} > HET$, surplus produsen bernilai positif. dikarenakan produsen mampu menjual lebih tinggi dari kemampuan jual produsen, yaitu pada titik harga keseimbangan pasar (PE). Namun, ketika HET dibandingkan dengan harga keseimbangan pasar (PE) yang terbentuk, di mana HET menjadi lebih rendah dari PE, maka surplus produsen menjadi bernilai negatif (defisit).

Teori ekonomi mikro menyatakan, tingkat surplus produsen akan meningkat dengan meningkatnya harga pasar dari barang atau pelayanan. Pada pasar kompetitif, permintaan barang yang lebih banyak daripada penawaran (*supply*) akan mengakibatkan terjadinya peningkatan harga. Harga barang yang tinggi di pasar merupakan daya tarik bagi produsen/penjual. (Bisma Murti, 2008)

Peningkatan surplus produsen tidak selalu berimplikasi penurunan surplus konsumen. Produsen/ penjual mengambil atau mengalihkan surplus konsumen menjadi surplus produsen, dengan cara menentukan harga yang berbeda untuk barang yang sama kepada segmen konsumen yang berbeda. Akibatnya, peningkatan surplus produsen mengurangi/ menurunkan surplus konsumen. Jika harga meningkat, maka surplus produsen akan meningkat. Sebagian atau seluruh peningkatan surplus produsen itu diambil dari surplus konsumen. Tetapi peningkatan surplus produsen tidak menyebabkan penurunan surplus konsumen. Sebagian surplus konsumen yang diambil oleh produsen terkompensasi oleh peningkatan konsumsi barang, yang didorong oleh peningkatan pendapatan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa, ketika $HET < \text{Harga di Pasar}$, maka surplus konsumen bernilai negatif (defisit), dikarenakan konsumen harus membayar lebih dari kemampuan bayar konsumen, yaitu pada titik harga keseimbangan pasar (PE). Ketika HET dibandingkan dengan harga keseimbangan pasar (PE) yang terbentuk, dan HET lebih tinggi dari PE ($HET > PE$), maka surplus konsumen menjadi bernilai positif, konsumen mendapatkan selisih lebih dari kemampuan membayar mereka dengan harga pada keseimbangan pasar.

Ketika $\text{Harga di Pasar} > HET$, surplus produsen bernilai positif. dikarenakan produsen mampu menjual lebih tinggi dari kemampuan jual produsen, yaitu pada titik harga keseimbangan pasar (PE). Namun, ketika HET dibandingkan dengan harga keseimbangan pasar (PE) yang terbentuk, di mana HET menjadi lebih rendah dari PE, maka surplus produsen menjadi bernilai negatif (defisit).

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Dea. (2021). Dampak Kenaikan Harga Minyak Goreng Terhadap Perekonomian Indonesia. Diakses dari:
<https://www.kompasiana.com/deaaulia5123/61c6d49317e4ac32df4b74b3/dampak-kenaikan-harga-minyak-goreng-terhadap-perekonomian-indonesia>

Al Faqir, Anisyah. (2022). Kenaikan Harga Minyak Goreng Dampak Tekanan Inflasi Global.

Diakses dari: <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4863903/kenaikan-harga-minyak-goreng-dampak-tekanan-inflasi-global>

Kalangi, Josep Bintang. 2014. Matematika Ekonomi dan Bisnis. Salemba Empat. Jakarta

Murni, Asfia dan Amaliawati, Lia. 2012. Ekonomi Mikro. Penerbit Refika Aditama. Bandung

Murti, Bhisma. 2013. Surplus Ekonomi. Diakses dari:

<https://rossisanusi.files.wordpress.com/2013/09/surplus-ekonomi.pdf>, diakses pada 20 Februari 2022 pukul 09.30 Wita

Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Penerbit Alfabeta. Bandung

Suhardi. 2016. Pengantar Ekonomi Mikro. Penerbit Gava Media. Yogyakarta

Sukirno, Sadono. 2016. Mikro Ekonomi Teori Pengantar. Penerbit RajaGrafindo Persada. Jakarta

Timorria, Iim Fathimah. (2022). Pemerintah Rombak Kebijakan Demi Tekan Harga Minyak Goreng, Ini Rinciannya. Diakses

dari: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20220203/12/1496101/pemerintah-rombak-kebijakan-demi-tekan-harga-minyak-goreng-ini-rinciannya>

Wahyudi, Nyoman Ari. (2021). Awal 2022 Harga Minyak Goreng Hingga Gula Naik, Diakses

dari: <https://ekonomi.bisnis.com/read/20220122/9/1492028/awal-2022-harga-minyak-goreng-hingga-gula-naik-ini-penyebabnya>

